

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN
TAMAN NASIONAL MERU BETIRI DAN
PENGARUHNYA TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan
Untuk menyelesaikan Program Sarjana pada
Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Asal:	Hadiah Pembelian	3 Klass 590.744 SUL P
Terima Tgl :	28 JUN 2006	
No. Induk :		
KLASIFIKASI :		

Anton Sulistyono
NIM. 991510201106

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2006

SKRIPSI BERJUDUL

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN
TAMAN NASIONAL MERU BETIRI DAN
PENGARUHNYA TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA**

Oleh

Anton Sulisty
NIM. 991510201106

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Ir. H. Moch. Samsোধudi, MS

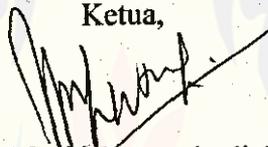
Pembimbing Anggota : Djoko Soejono, SP, MP

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : **Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Keluarga**, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada

Hari : Jum'at
Tanggal : 24 Februari 2006
Tempat : Fakultas Pertanian

Tim Penguji
Ketua,



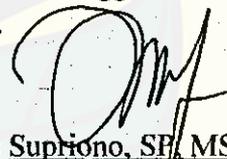
Ir. H. Moch. Samsোধudi, MS
NIP. 130 206 221

Anggota I



Djoko Soefono, SP, MP
NIP. 132 164 097

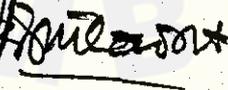
Anggota II



Agus Supriyono, SP, MSi
NIP. 132 133 386



Mengesahkan
Dekan,



Prof. Dr. Ir. Endang Budi Tri Susilowati, MS
NIP. 130 531 982

PERNYATAAN

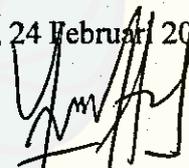
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANTON SULISTYO
Nim : 991510201106
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas : Pertanian UNEJ

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “**Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan taman Nasional meru Betiri dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Keluarga**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademis jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Februari 2006



ANTON/SULISTYO
NIM. 991510201106

RINGKASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan Pengaruhnya terhadap pendapatan Keluarga, Anton Sulisty, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Indonesia merupakan negara pemilik hutan terkaya dan nomer dua terluas di dunia. Sumberdaya hutan di Indonesia berpotensi dalam meningkatkan ketahanan pangan, yakni dengan pola tumpang sari. Hutan memiliki fungsi sebagai penyangga seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat apalagi pada masyarakat yang berdomisili di pinggiran kawasan hutan yang sebagian besar menggantungkan kebutuhan hidupnya sehari-hari pada hasil hutan. Sumber daya hutan yang patut dijaga kelestariannya karena berpotensi untuk memberikan manfaat pada masyarakat khususnya di sekitar hutan yang salah satunya adalah Taman Nasional. Taman Nasional berfungsi sebagai konservasi sumber daya alam, pariwisata, penelitian dan pendidikan seperti Taman Nasional yang berada di Kabupaten Jember yaitu Taman Nasional Meru Betiri.

Kawasan Taman Nasional Meru Betiri ini dikelilingi oleh kawasan pemukiman Mata pencaharian masyarakat mayoritas bertani dan buruh tani, sedangkan kondisi tanah pertaniannya kurang subur dan merupakan tanah tadah hujan. Adanya kondisi tersebut akhirnya mendorong masyarakat untuk menggantungkan hidupnya pada Taman Nasional Meru Betiri. Daerah penyangga di kawasan Taman Nasional Meru Betiri antara lain adalah Desa Sumberejo dan Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kelestarian alam di kawasan Taman Nasional Meru Betiri, hubungan antara persepsi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan pendapatan keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan untuk menyumbang pendapatan keluarga.

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa penyangga di kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan pendapatan rata-rata masyarakat relatif rendah; metode pengambilan contoh menggunakan two stage cluster sampling dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden.

Metode penelitian yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis chi-square dan analisis regresi linier berganda.

Persepsi Masyarakat di kawasan Taman Nasional Meru Betiri khususnya di Desa Sumberejo dan di Desa Pontang keduanya baik. Tidak terdapat hubungan secara nyata antara persepsi masyarakat di kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan pendapatan keluarga. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh pada masyarakat di kawasan Taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan untuk menyumbang pendapatan keluarga adalah pendapatan masyarakat bukan berasal dari hutan dengan taraf kepercayaan 95%.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Keluarga”** Studi Kasus Di Desa Sumberejo dan Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulisan karya ilmiah tertulis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Agus Supriono, SP, MSi selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji II
2. Ir. H. Moch. Samsোধudi, MS selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Djoko Soejono, SP, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA),
3. Kepala Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis,
4. Kepala Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
5. Seluruh responden saya yang berada di Desa Pontang dan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu.

Semoga Karya Ilmiah Tertulis ini bermanfaat bagi yang memerlukan.

Jember, Februari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.3.1 Tujuan.....	3
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	4
2.1.1 Taman Nasional.....	6
2.1.2 Sejarah Kawasan Taman Nasional Meru Betiri.....	7
2.1.3 Daerah Penyangga.....	8
2.1.4 Teori Persepsi.....	9
2.1.5 Teori Pendapatan.....	10
2.1.6 Teori Chi-Kuadrat.....	11
2.1.7 Teori Regresi Linier Berganda.....	12
2.2 Kerangka Pemikiran.....	14

III. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian	21
3.2 Metode	21
3.3 Metode Pengumpulan Contoh Data	21
3.4 Metode Pengambilan Data.....	22
3.5 Metode Analisis Data.....	22
3.6 Terminologi	24

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Desa Pontang.....	27
4.1.1 Keadaan Geografis	27
4.1.2 Keadaan Iklim	27
4.1.3 Keadaan Tanah.....	27
4.1.4 Jumlah Penduduk Desa Pontang	28
4.1.5 Keadaan Peternakan	29
4.1.6 Keadaan Pertanian.....	29
4.1.7 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	31
4.1.8 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok	32
4.2 Desa Sumberejo.....	33
4.2.1 Keadaan Geografis	33
4.2.2 Keadaan Iklim	33
4.2.3 Keadaan Tanah	33
4.2.4 Jumlah Penduduk Desa Sumberejo	34
4.2.5 Keadaan Peternakan	35
4.2.6 Keadaan Pertanian.....	35
4.2.7 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	37
4.2.8 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok	38

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Persepsi Masyarakat terhadap Kelestarian Alam di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri	39
5.2 Hubungan Antara Persepsi Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri	40
5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Mengambil Hasil hutan Untuk Menyumbang Pendapatan Keluarga.....	42

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan	47
6.2 Saran	47

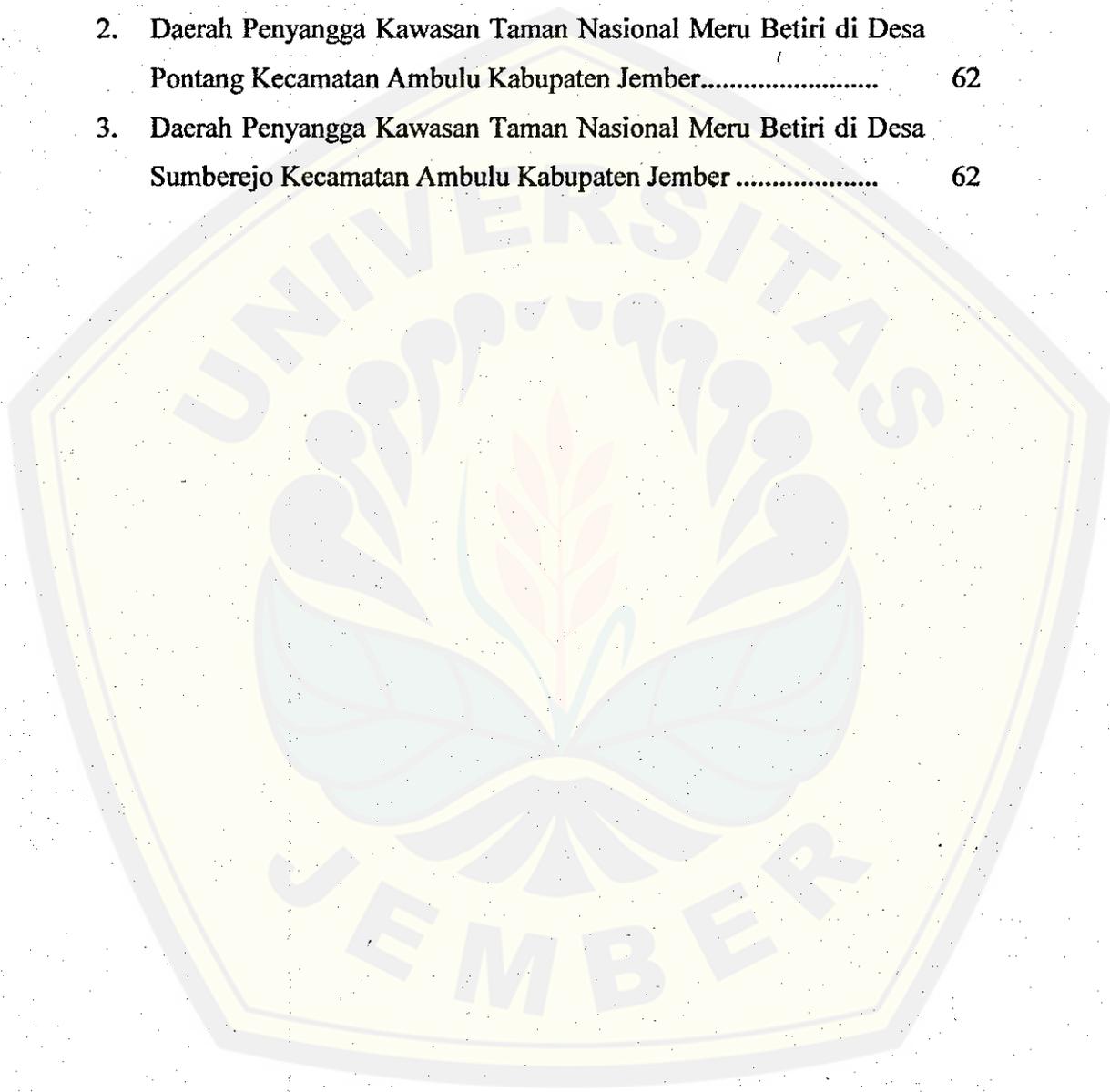
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas Lahan Desa Pontang Dan Penggunaanya.....	28
2.	Jumlah Penduduk Desa Pontang.....	28
3.	Kondisi Peternakan di Desa Pontang.....	29
4.	Luas Tanam Desa Pontang Menurut Komoditas Tahun 2005.....	30
5.	Keadaan Penduduk Desa Pontang Menurut Tingkat Pendidikan	31
6.	Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Pontang	32
7.	Luas Lahan Desa Sumberejo Dan Penggunaanya.....	34
8.	Jumlah Penduduk Desa Sumberejo.....	34
9.	Kondisi Peternakan di Desa Sumberejo.....	35
10.	Luas Tanam Desa Sumberejo Menurut Komoditas Tahun 2005	36
11.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	37
12.	Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Sumberejo	38
13.	Persepsi Masyarakat terhadap Kawasan Taman Nasional Meru Betiri di Desa pontang dan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2005.....	39
14.	Hubungan Antara Persepsi Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri terhadap Pendapatan Keluarga.....	41
15.	Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Mengambil Hasil Hutan Untuk Menyumbang Pendapatan Keluarga	43

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	19
2.	Daerah Penyangga Kawasan Taman Nasional Meru Betiri di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	62
3.	Daerah Penyangga Kawasan Taman Nasional Meru Betiri di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	62



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Responden Masyarakat Desa Sumberejo dan Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	50
2.	Data Persepsi Responden terhadap Kawasan Taman Nasional Meru Betiri	52
3.	Hubungan Persepsi Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan Pendapatan Keluarga	54
4.	Data Responden dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Mengambil Hasil Hutan Untuk Menyumbang Pendapatan Keluarga	55
5.	Lampiran Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	57
6.	Kuisisioner	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara pemilik hutan terkaya dan nomer 2 (dua) terluas di dunia. Areal sumberdaya hutan yang dimiliki Indonesia sangat luas yaitu sebesar 143 juta hektar, dengan vegetasi antara lain sebagai berikut (Kuswiyati, 1999) :

- a. 77 jenis bahan pangan sumber karbohidrat
- b. 26 jenis kacang-kacangan
- c. 75 jenis minyak dan lemak
- d. 389 jenis biji-bijian dan buah-buahan
- e. 228 jenis sayur-sayuran
- f. 110 jenis rempah-rempah dan bumbu-bumbuan
- g. 40 jenis bahan minuman dan 1260 jenis tanaman obat (Kuswiyati, 1999).

Sumberdaya hutan di Indonesia berpotensi dalam meningkatkan ketahanan pangan, yakni dengan pola "tumpang sari" yang telah dikenal sejak tahun 1873. Hasil tumpang sari dalam hutan sebenarnya cukup banyak dan dapat dikembangkan antara lain ; ketela pohon, ganyong, garut, gembili, uwi dan sebagainya. Produk yang paling menonjol dan dapat dikembangkan secara besar-besaran untuk menghadapi masa rawan pangan adalah ; ketela pohon, ganyong dan garut. Ketiga komoditas tersebut memiliki nilai yang sepadan dengan beras dan gandum (Suhardi, dkk, 2002).

Menurut Wardojo (2001), walaupun Indonesia dikenal sebagai negara *mega biodiversity* (keanekaragaman hayati) dengan hutan yang luas, Indonesia juga dikenal sebagai salah satu negara dengan laju pengurangan luas hutan alam yang terbesar di dunia. Laju pengurangan luas lahan tersebut di Pulau Sumatera mencapai 2% pertahun, di pulau Jawa 0,42%, pulau Kalimantan 0,94%, pulau Sulawesi 1%, dan Irian Jaya 0,7% per tahun. Pengurangan tersebut terjadi sebagai akibat proses penurunan mutu hutan (*degradasi*) dan penggundulan hutan (*deforestasi*).



Manusia merupakan faktor penentu kelestarian hutan alam, karena menurut Hasibuan (2002), manusia selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan. Hal itu disebabkan karena manusia menjadi perencana, pelaku dan penentu terwujudnya tujuan kegiatan, seperti terjaminnya kelestarian hutan. Namun masyarakat Indonesia belum mengerti bagaimana mereka harus memanfaatkan sumberdaya hutan dengan baik.

Masyarakat yang berdomisili di pinggiran kawasan hutan, pada umumnya sebagian besar menggantungkan kebutuhan hidupnya sehari-hari pada hasil hutan. Hutan memiliki fungsi sebagai penyangga seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Masyarakat merambah hutan dan menebang pohon untuk diambil kayunya sebagai bahan bakar atau dijual, memperoleh berbagai buah-buahan, memperoleh obat bila mereka sakit, binatang perburuan dan lain-lain dari hutan guna memenuhi sebagian kebutuhan pangan masyarakat tanpa memperhatikan kelestarian tanaman maupun kelestarian tanahnya (Soetriono, 1995 dan Djatmiko, dkk, 2000).

Sumber daya hutan yang patut dijaga kelestariannya karena berpotensi untuk memberikan manfaat pada masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar hutan yang salah satunya adalah Taman Nasional. Menurut Kinnon dan John dalam Soejoedi (1985). Taman Nasional sebagai salah satu bentuk kawasan perlindungan merupakan areal utuh yang belum terganggu, yang relatif luas, yang memiliki nilai ilmiah yang menonjol dengan kepentingan pelestarian dan potensi rekreasi yang tinggi, mudah dicapai oleh pengunjung dan jelas memberi keuntungan kepada daerah-daerah yang bersangkutan. Definisi ini mengandung arti bahwa, Taman Nasional berfungsi sebagai konservasi sumber daya alam, pariwisata, penelitian, dan pendidikan, seperti ; Taman Nasional yang berada di Kabupaten Jember yaitu Taman Nasional Meru Betiri.

Kawasan Taman Nasional Meru Betiri ini dikelilingi oleh kawasan pemukiman yang selanjutnya disebut sebagai daerah penyangga. Daerah pnyangga ini merupakan daerah yang harus mampu menjaga kelestarian, atau keutuhan Taman Nasional. Keutuhan kawasan Taman Nasional sangat ditentukan oleh Sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang ada di daerah penyangga.

Namun yang terjadi di daerah kawasan Taman Nasional Meru Betiri adalah tingkat kerusakan hutan yang cukup tinggi (Laporan Hasil Inventarisasi, Identifikasi Lokasi dan Sosial Budaya, 2002), dan parahnya hal itu terjadi di sepanjang garis perbatasan desa-desa yang berada di sekitar Taman Nasional Meru Betiri yang 2 (dua) diantaranya adalah Desa Pontang dan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional Meru Betiri, dan apakah terdapat hubungan antara persepsi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri terhadap pendapatan keluarga mengingat pentingnya manfaat kelestarian alam sehingga tidak sampai merugikan masyarakat disekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kelestarian alam di kawasan Taman Nasional Meru Betiri ?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan pendapatan keluarga ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan untuk menyumbang pendapatan keluarga ?

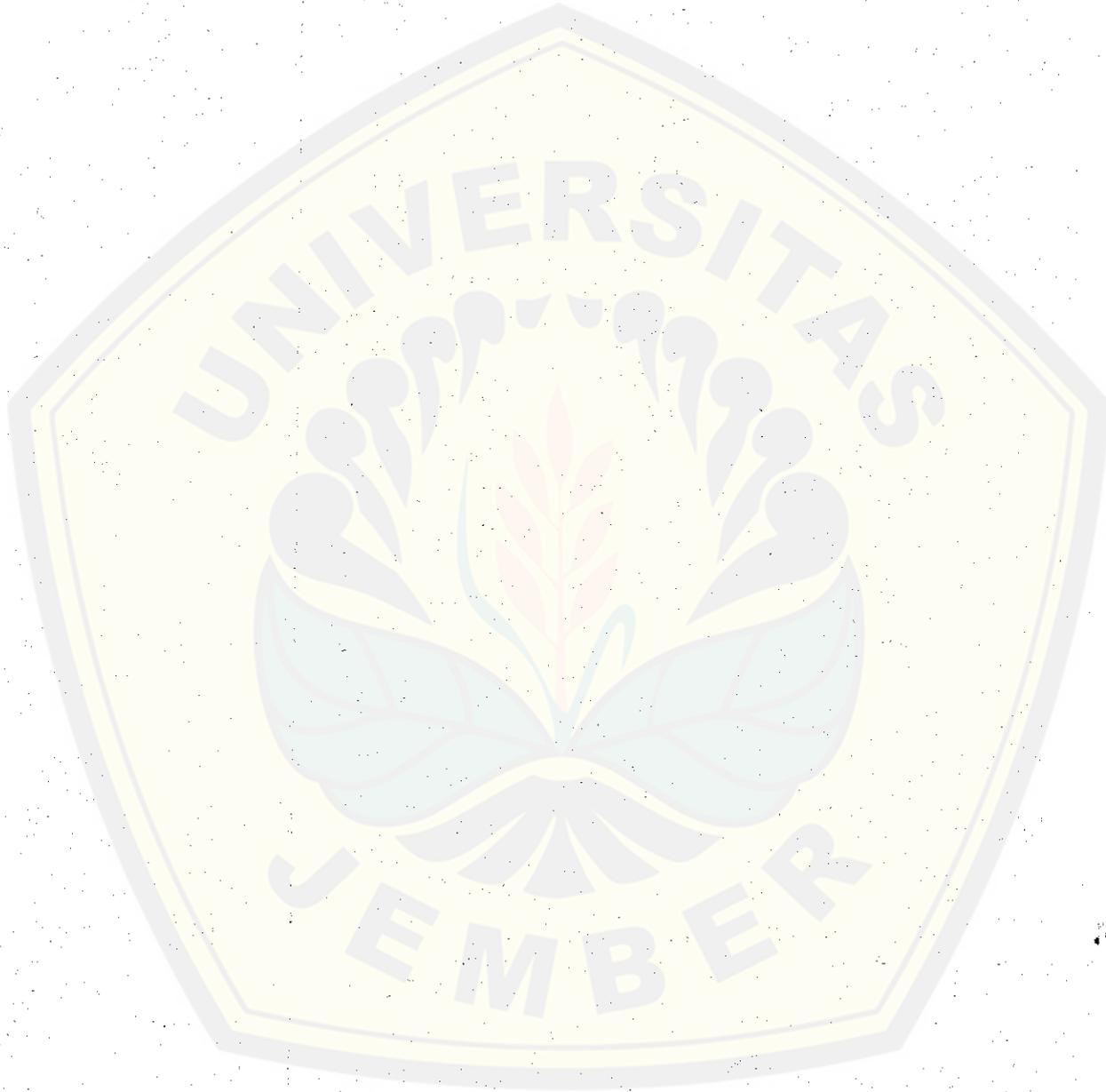
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kelestarian alam di kawasan Taman Nasional Meru Betiri.
2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri terhadap pendapatan keluarga.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan untuk menyumbang pendapatan keluarga.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebagai sumbangan kepustakaan bagi peneliti-peneliti sejenis dan saling berkaitan.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Sumberdaya hutan dengan kekayaan alam salah satunya adalah Taman Nasional merupakan sumberdaya alam yang dapat pulih kembali (*renewable resource*) dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan apabila keterbatasan kapasitas daya regenerasinya dapat diperhitungkan. Untuk itu diperlukan pengaturan dan pengorganisasian dalam memanfaatkan sumberdaya hutan dengan asas pemanfaatan secara luas guna meningkatkan kesejahteraan secara maksimal ditinjau dari kepentingan rakyat (Rully, 1999).

Pelestarian sumberdaya hutan dalam mendukung kehidupan dan untuk mempertahankan keanekaragaman serta menjamin pemanfaatan jenis ekosistem terus menerus perlu adanya konversi sumberdaya alam atau biasa disebut pencagaralaman. Batas daerah cagar alam harus jelas, baik dipeta maupun dilapangan, untuk menghindari sengketa dan untuk mempermudah melakukan pengawasan, perlindungan dan penertiban

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, kita mengenal hutan dengan klasifikasi :

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi atas :

1. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya terdiri dari :
 - a. Kawasan hutan suaka alam adalah hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.
 - b. Kawasan hutan pelestarian alam adalah hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga

kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

- c. Taman buru adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu.
2. Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah.
3. Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.

Potensi hutan dapat meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia harus perlu dilestarikan guna meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia dan perlu dilestarikan guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Secara nominal manfaat positif dari kegiatan pelestarian sumberdaya hutan adalah :

1. Memberikan nilai tambah berupa upah dan gaji
2. Memberikan nilai tambah berupa profit
3. Menimbulkan permintaan terhadap sektor-sektor ekonomi khususnya hutan kayu (Rully, 1999).

2.1.1 Taman Nasional

Taman Nasional sebagai salah satu bentuk kawasan perlindungan merupakan areal utuh yang belum terganggu. Ciri-ciri pokok pengertian Taman Nasional :

1. Tersedianya kawasan yang cukup luas bagi pengembangan satu atau lebih ekosistem dan yang praktis tidak banyak di jajah manusia. Dalam kawasan ini berkembang jenis tanaman, binatang dan habitat yang memiliki nilai-nilai ilmiah serta pendidikan yang besar.
2. Karena kepentingan yang begitu khas bagi ilmu dan pendidikan maka pengelolaannya berada di tangan pemerintah yang bertugas melestarikan ekosistem yang tersedia.

3. Karena memiliki unsur pendidikan, ilmiah dan daya tarik alamiah maka kawasan ini dapat di kunjungi dan dikelola tanpa merubah ciri-ciri ekosistem (Soerjoedi, 1985).

Kawasan Taman Nasional pada umumnya dikelilingi atau berbatasan dengan kawasan pemukiman masyarakat, lahan pertanian, lahan perkebunan, lahan peternakan, lahan perikanan, lahan kehutanan, lahan perhutani dan sektor kegiatan lainnya. Keadaan semacam ini dapat menyebabkan interaksi (positif atau negatif) antara kawasan pelestarian alam dengan masyarakat disekitarnya ataupun potensi-potensi lain yang ada diluar Taman Nasional. Agar interaksi dapat tertarah pada suatu tingkat integrasi dimana kebutuhan semua pihak dapat terpenuhi, maka diperlukan suatu daerah penyangga (Wustamidin,1998).

2.1.2 Sejarah Kawasan Taman Nasional Meru Betiri

Sebelum ditetapkan sebagai kawasan suaka margasatwa, kawasan hutan Meru Betiri pada awalnya berstatus kawasan hutan lindung yang penetapannya berdasarkan *Besluit van den Directur van Landbouw Neverheiden Handel* yaitu pada tanggal 29 Juli 1931 Nomor 7347/B serta *Besluit Directur van Economische Zaken* tanggal 28 April 1938 Nomor 5751. Kemudian pada tahun 1967 kawasan ini ditunjuk sebagai kawasan hutan lindung ini ditetapkan sebagai kawasan suak margasatwa seluas 50.000 Ha berdasarkan surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 276/Kpts/Um/1972 dengan tujuan utama perlindungan terhadap jenis satwa Harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*).

Pada tahun 1982 kawasan Suaka Margasatwa Meru Betiri diperluas menjadi 58.000 Ha dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 529/Kpts/Um/1982, tanggal 21 Juli 1982 dengan memasukkan dua enclave perkebunan (Perkebunan Sukamade dan Bandalit) seluas 2.155 Ha dan kawasan hutan lindung sebelah utara serta perairan laut sepanjang pantai selatan seluas 845 Ha. Selanjutnya dengan Surat Menteri Pertanian Nomor : 736/Mentan/X/1982, tanggal 14 Oktober 1982 Suaka Margasatwa Meru Betiri ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 277/Kpts-VI/1997, tanggal 23 Mei 1997.

2.1.3 Daerah Penyangga

Daerah penyangga adalah wilayah yang diluar kawasan Taman Nasional baik sebagai kawasan hutan lain, tanah Negara bebas, maupun tanah yang dibebani hak yang diperlukan dan mampu menjaga keutuhan Taman Nasional (Departemen Kehutanan, 2002).

Hal tersebut juga dikemukakan Direktorat PPA dalam Wustamidin (1998) bahwa daerah penyangga (*buffer zone*). Taman Nasional adalah suatu daerah yang terletak di luar kawasan Taman Nasional secara keseluruhan dari kerusakan dan gangguan akibat dari kegiatan yang berada disekitar kawasan tersebut.

Menurut Wustamidin (1998) menilik dari beberapa pendapat tentang daerah penyangga (*buffer zone*), maka daerah penyangga harus mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Dapat menyediakan berbagai kebutuhan dasar masyarakat sekitarnya, baik untuk mencari uang, makanan maupun kesenangan.
2. Dapat menyelamatkan potensi daerah penyangga Taman Nasional dari berbagai macam gangguan baik oleh manusia, ternak maupun oleh pencemaran lingkungan.
3. Dapat mengembangkan dan membina hubungan tradisonal antara masyarakat dengan alam sekitarnya. Hal ini tidak berarti akan memisahkan manusia dengan alam melainkan mengusahakan suatu proses integrasi antara manusia dengan alam pada tingkatan yang lebih baik.
4. Dapat melindungi manusia dan tata guna lahan (pertanian, perkebunan dan kehutanan) dari gangguan satwa liar yang tinggal di daerah Taman Nasional.
5. Dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat melalui pola usahatani yang insentif, serta menaikkan kesadaran masyarakat terhadap usaha pelestarian sumberdaya alam dan lingkungannya.
6. Dapat menumbuhkan serta mengembangkan organisasi swadaya masyarakat dalam kaitannya dengan usaha-usaha baru kelestarian sumberdaya alam dan lingkungannya.

7. Dapat membina eksistensi adat istiadat, kebudayaan dan agama masyarakat setempat sebagai usaha untuk meningkatkan masyarakat terhadap pelestarian sumberdaya alam dan lingkungannya.

Dari fungsi-fungsi tersebut diatas maka masyarakat di daerah penyangga merupakan faktor penentu kelestarian Taman Nasional. Namun hal tersebut belum terlaksana dengan baik karena sebagian desa-desa disekitar kawasan Taman Nasional (zona penyangga Taman Nasional), rata-rata merupakan desa tertinggal, terisolir dan terbelakang. Mata pencaharian masyarakat mayoritas petani dan buruh tani, sedangkan kondisi tanah pertaniannya kurang subur. Keadaan itulah yang dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap keamanan dan kelestarian hutan. Ancaman itu antara lain berupa terjadinya perambahan, penyerobotan tanah hutan, pencurian kayu, pengembalaan liar dan lain-lain.

Menurut Departemen Kehutanan (2002), upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah memberikan pelatihan pembudidayaan berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar yang mempunyai nilai ekonomis kepada masyarakat disekitar kawasan Taman Nasional. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan kerjasama antara pihak pengelola Taman Nasional dengan Perguruan Tinggi serta pihak lain terutama dalam hal dukungan dana pemerintah.

2.1.4 Teori Persepsi

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Data sensoris sampai kepada kita melalui lima indra kita. Persepsi selektif merupakan istilah yang diaplikasikan pada kecenderungan persepsi manusia yang dipengaruhi oleh keinginan, kebutuhan, dan faktor-faktor psikologis lainnya. Persepsi selektif mempunyai peranan penting di dalam komunikasi seseorang. Persepsi selektif berarti bahwa orang yang berbeda dapat menanggapi pesan yang sama dengan cara yang berbeda (Severin dan Tankard, 2005).

Menurut Rakhmat, (2004), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulasi inderawi (*sensory stimuly*). Persepsi ditentukan oleh :

a. Faktor Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera lain.

b. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

c. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada saraf individu.

2.1.5 Teori Pendapatan

Revenue atau penerimaan disini adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan output. Ada beberapa konsep revenue yang penting untuk mengetahui pendapatan, yaitu :

1. *Total Revenue* (TR), merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan output. Total Revenue adalah ouput kali harga jual ($TR = Q.P_Q$).
2. *Average Revenue* (AR), merupakan penerimaan produsen per unit output yang dijual ($AR = TR/Q = Q.P_Q/Q = P_Q$).
3. *Marginal Revenue* (MR), merupakan kenaikan dari TR (*Total Revenue*) yang disebabkan oleh penjualan tambahan 1 unit output ($MR = \Delta TR / \Delta Q$).

Pendapatan merupakan selisih total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan pengusaha yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y : Pendapatan

TR : Penerimaan Total

TC : Total Biaya

P : Harga persatuan

Q : Jumlah produksi

TFC : Biaya tetap total

TVC : biaya variabel total

Bentuk analisis di tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh pengusaha selalu dipengaruhi oleh produksi, harga jual, dan total biaya yang dikeluarkan oleh karena pendapatan yang di terima dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan biaya. Oleh karena itu pengaruh variabel-variabel faktor-faktor terhadap pendapatan dapat digambarkan dalam analisis regresi linier berganda.

2.1.6 Teori Chi-Kuadrat

. Uji Chi-kuadrat secara umum digunakan dalam penelitian untuk mencari kecocokan ataupun menguji ketidak adaan hubungan antara berbagai populasi. Uji Chi-kuadrat secara umum digunakan dalam penelitian untuk mencari kecocokan ataupun menguji ketidakadaan hubungan antara beberapa populasi. Uji Chi-kuadrat juga dikembangkan untuk menguji apakah beberapa ukuran nominal berhubungan satu sama lain atau tidak secara umum rumus Chi-kuadrat adalah :

$$X^2 = \sum \left[\frac{|f_0 - f_h|^2}{f_h} \right]$$

Dimana : f_0 = frekuensi observasi

f_h = frekuensi harapan

(Wibowo, 2000).

2.1.7 Teori Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang umum digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh (independent variable) faktor tertentu (variable dependent) adalah metode analisis regresi berganda.

Persamaan garis regresi linier berganda yang akan dipergunakan untuk memperkirakan atau meramalkan juga disertai dengan R-square (koefisien penentu berganda) sebagai ukuran tepat tidaknya garis tersebut untuk pendekatan suatu kelompok data yang berhubungan dengan kelompok-kelompok data lainnya secara linier, makin besar nilai R-square makin baik, tetapi ini hanya berlaku kalau ada kolinier ganda itu secara kontinyu (terus-menerus) sampai pada waktu dimana ramalan nilai variable tak bebas Y akan dibuat. Selain itu setiap perkiraan dengan kesalahan baku (*standart error*) masing-masing. Kesalahan baku untuk regresi sama dengan simpangan baku (*standart deviation*).

Menurut Wibowo (1995) variable-variabel dalam analisis regresi linier pada umumnya digunakan variable X dan variable Y. Variabel X adalah variable bebas yang tidak tergantung pada variable lain sedangkan variable Y adalah variable dependen tergantung pada variable lain. Hubungan tersebut secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \epsilon$$

dimana : Y = variable terikat

β_0 = Koefisien regresi (untuk $I = 1, 2, \dots, k$)

X = variable bebas (untuk $I = 1, 2, \dots, k$)

a = gangguan dalam persamaan

Menurut Wibowo (1995) jika terdapat asumsi-asumsi yang tidak dapat dipenuhi oleh fungsi regresi yang diperoleh, biasanya dikatakan sebagai "*penyimpangan atau pelanggaran asumsi*". Apabila diperhatikan berdasarkan asumsi-asumsi yang ada, penyimpangan asumsi dalam regresi akan meliputi 4 (empat) masalah pokok, yaitu :

1. Asumsi pertama yaitu $E(\epsilon_i) = 0$, dan $var(\epsilon_i) = \sigma^2$ atau asumsi homoskedasticity. Penyimpangan asumsi ini disebut dengan Heteroskedastisitas.
2. Asumsi kedua yaitu $Cov(\epsilon_i, \epsilon_j) = 0$, untuk $i \neq j$, atau asumsi non autokorelasi. Penyimpangan asumsi ini disebut dengan Multikolinearitas.
3. Asumsi ketiga yaitu $Cov(\epsilon_i, X_{1i}) = Cov(\epsilon_j, X_{2i}) = \dots = Cov(\epsilon_i, X_{ki}) = 0$ atau : $E([X]'[e]) = 0$, atau asumsi non multikolinearitas. Penyimpangan asumsi ini disebut dengan Multikolinearitas.
4. Faktor pengganggu (ϵ_i) mengikuti distribusi normal. Pelanggaran asumsi ini disebut ketidaknormalan faktor pengganggu. Penyimpangan asumsi ini biasanya sejalan dengan penyimpangan asumsi (!), yaitu bahwa faktor pengganggu yang bersifat tidak menyebar normal akan cenderung mempunyai sifat heteroskedastik (tidak homoskedastik).

2.2 Kerangka Pemikiran

Indonesia sebagai negara pemilik hutan terkaya dan nomor dua terluas dunia, selain menunjukkan kebanggaan juga memikul tanggung jawab untuk melestarikan hutan Indonesia agar mampu meraih devisa dari turis hutan primer yang nilainya akan jauh lebih tinggi dari nilai kayu yang berlebihan kita balak dari hutan (Sagala, 1994).

Menurut Suhardi, dkk (2002), hutan juga berpotensi penghasil pangan yakni dengan pola tumpang sari. Hasil tumpang sari dalam hutan yang dapat dikembangkan antara lain : ketela pohon, ganyong, garut, gembili, uwi, dan sebagainya. Komoditas tersebut memiliki nilai yang sepadan dengan beras dan gandum. Selain dapat menghasilkan pangan, ketiga komoditas tersebut terutama ketela pohon dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kebakaran hutan. Manfaat lain dari hutan bagi kehidupan manusia yaitu sebagai jasa perlindungan terhadap banjir, erosi dan sedimentasi, serta jasa pengatur daur air.

Namun yang ironis terjadi sampai saat ini, Indonesia belum mampu memanfaatkan kekayaan hutannya, terbukti Indonesia merupakan salah satu negara dengan laju pengurangan luas hutan yang terbesar di dunia. Pengurangan luas hutan tersebut terjadi akibat proses laju penurunan mutu hutan (*degradasi*) dan penggundulan hutan (*deforestasi*). Beberapa studi menunjukkan laju degradasi dan deforestasi hutan di Indonesia mencapai rata-rata 1,5 – 1,8 juta hektar per tahunnya. Terjadinya degradasi dan deforestasi hutan tersebut telah memberikan implikasi yang sangat luas dan mengkhawatirkan bagi masa depan kehidupan manusia khususnya rakyat Indonesia. Fungsi-fungsi lingkungan yang sangat mendasar untuk mendukung kehidupan manusia terabaikan, beraneka ragam kehidupan flora dan fauna membentuk mata rantai kehidupan yang bermanfaat bagi manusia menjadi rusak dan hilang sehingga sumberdaya alam yang tersebar diseluruh Indonesia pada suatu ketika akan habis dan punah apabila pengelolaannya dilakukan secara tidak lestari dan berkelanjutan.

Pengelolaan hutan untuk mencegah kerusakan hutan yang parah dan untuk terus dapat memelihara kelestarian hutan serta memperthankan keanekaragaman dan menjamin pemanfaatan jenis dan ekosistem secara terus menerus, perlu

adanya konversi sumberdaya alam yang disebut pencagaralaman. Konversi sumberdaya alam adalah pengelolaan sumberdaya alam yang menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai keanekaragamannya. Salah satu dari sumberdaya alam yang harus dikelola untuk kelestariannya adalah Taman Nasional (Soejoedi, 1985).

Menurut Alikondro (2002), pemerintah Indonesia mengembangkan kebijakan konservasi alam dalam sistem pengelolaan Taman Nasional yang di deklarasikannya pada saat kongres Taman Nasional sedunia II di Denpasar, Bali tahun 1982 yaitu dengan maksud untuk meningkatkan sosial ekonomi masyarakat setempat dan bagi perlindungan serta pelestarian alam. Namun hingga saat ini, gagasan tersebut belum terwujud, masih perlu kerja ekstra keras karena dalam pelaksanaannya mengalami berbagai hambatan, terutama karena kondisi sosial dan ekonomi masyarakat disekitar taman Nasional yang relative rendah, pengertian dan partisipasi rendah, serta lemahnya penegakan hukum. Banyak laporan yang menunjukkan kerusakan yang semakin meningkat diberbagai Taman Nasional di Indonesia yang salah satunya juga terjadi di Taman Nasional Meru Betiri.

Kawasan Taman Nasional Meru Betiri ditetapkan sebagai Taman Nasional, berdasarkan pernyataan Menteri Pertanian Nomor 736/ Menteri/X/1982. Kawasan Taman Nasional Meru Betiri memiliki luas 58.000 Ha, diperuntukkan dalam melindungi sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya hayati dan ekosistemnya. Kawasan yang terletak di daerah Jawa Timur bagian timur ini memiliki sumber plasma nutfah, flora dan fauna berupa harimau Jawa, banteng, rusa , serta beberapa jenis burung lainnya, yang sudah mulai langka keberadaannya di dunia. Taman Nasional ini letaknya terisolir disebelah selatan kota Jember dan Banyuwangi yang dikelilingi oleh sebagian besar hutan dan perkebunan yang belim memiliki sarana dan prasarana yang baik sehingga berpengaruh terhadap keadaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Keutuhan kawasan konservasi ini sangat didukung oleh sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada di daerah penyangga yang salah satunya

didasarkan pada tingkat pemahaman atau persepsi masyarakat sehingga membantu dalam pelestarian dan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan (Soejoedi, 1985).

Menurut hasil penelitian Departemen Kehutanan (2002) masyarakat sekitar daerah penyangga Taman Nasional Meru Betiri sebanyak 82,20% belum memahami dengan jelas tentang batasan-batasan kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Meskipun demikian ternyata pemahaman terhadap fungsi Taman Nasional tersebut sangat beragam. Pada umumnya mereka mengetahui bahwa fungsi Taman Nasional sebagai tempat perlindungan bagi berbagai tumbuhan, binatang dan berbagai benda alam lainnya (57,9%), sebagian kecil lainnya memandangnya sebagai tempat rekreasi (11,4%). Namun yang cukup memprihatinkan, meskipun tidak terlalu besar, ada juga yang menganggap sebagai hutan yang boleh diambil manfaatnya (18,3%) dan hanya sebagian kecil yang memahami sebagai hutan yang tidak boleh diambil manfaatnya.

Keadaan tersebut terjadi karena desa disekitar Taman Nasional Meru Betiri merupakan desa dengan kepadatan masyarakat yang cukup tinggi. Mata pencaharian masyarakat mayoritas bertani dan buruh tani sedangkan kondisi itulah yang menyebabkan masyarakat mencari penghasilan dari sektor non pertanian yang kebanyakan menggantungkan hidupnya pada Taman Nasional Meru Betiri dengan cara mengambil kayu, bambu, tumbuhan obat, madu, burung dan lain-lain untuk dijual kepada tengkulak. Tetapi usaha untuk mengamankan hutan agar tetap lestari dengan cara melarang masyarakat memasuki kawasan Taman Nasional Meru Betiri justru akan memicu kerawanan dikawasan tersebut, karena bagaimanapun juga kebutuhan hidup mereka belum terpenuhi, masyarakat akan kembali kehutan.

Hasil penelitian Departemen Kehutanan (2002) menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi motivasi masyarakat desa di sekitar Taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan adalah luas lahan garapan masyarakat, kepemilikan ternak, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut mereka dengan mengambil hasil hutan maka pendapatan yang akan mereka terima akan meningkat.

Luas lahan garapan akan mempengaruhi motivasi masyarakat mengambil hasil hutan. Semakin kecil luas lahan garapan masyarakat maka semakin tinggi motivasi mereka mengambil hasil hutan. Masyarakat yang mempunyai luas lahan garapan kecil akan menyebabkan pendapatan mereka kecil sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya mereka mengambil hasil hutan, pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Soejoedi (1985) yang membuktikan bahwa motivasi masyarakat mengambil hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena jumlah petani sebanyak 82.289 jiwa dan 56,58% tidak memiliki lahan. Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian Departemen Kehutanan (2002) yang menyatakan bahwa masyarakat yang mempunyai motivasi tinggi terbesar berasal dari golongan masyarakat yang tidak bertanah atau berlahan kurang dari 0,50 Ha yaitu mencapai 71,88%.

Kepemilikan ternak akan mempengaruhi motivasi masyarakat mengambil hasil hutan. Semakin banyak ternak yang mereka miliki maka semakin tinggi motivasi mereka mengambil hasil hutan. Pernyataan ini dibuktikan oleh hasil penelitian Departemen Kehutanan (2002) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi pengambilan hasil hutan dengan strata kepemilikan ternak. Dijelaskan bahwa masyarakat yang tidak memiliki ternak motivasi pengambilan hasil hutan rendah (sebanyak 45,45% responden), sedangkan masyarakat yang memiliki ternak baik ternak besar, kecil maupun unggas motivasinya tinggi (sebanyak > 75% responden). Hal ini terjadi karena masyarakat yang memiliki ternak membutuhkan kayu atau bambu sebagai bahan pembuatan kandang, demikian pula ternak juga membutuhkan bahan hijauan yang berasal dari hutan. Apabila masyarakat telah mengambil kebutuhannya dari hutan maka mereka tidak perlu lagi membeli bahan-bahan kebutuhan tersebut diluar sehingga pendapatan yang mereka peroleh tidak akan berkurang untuk keperluan tersebut.

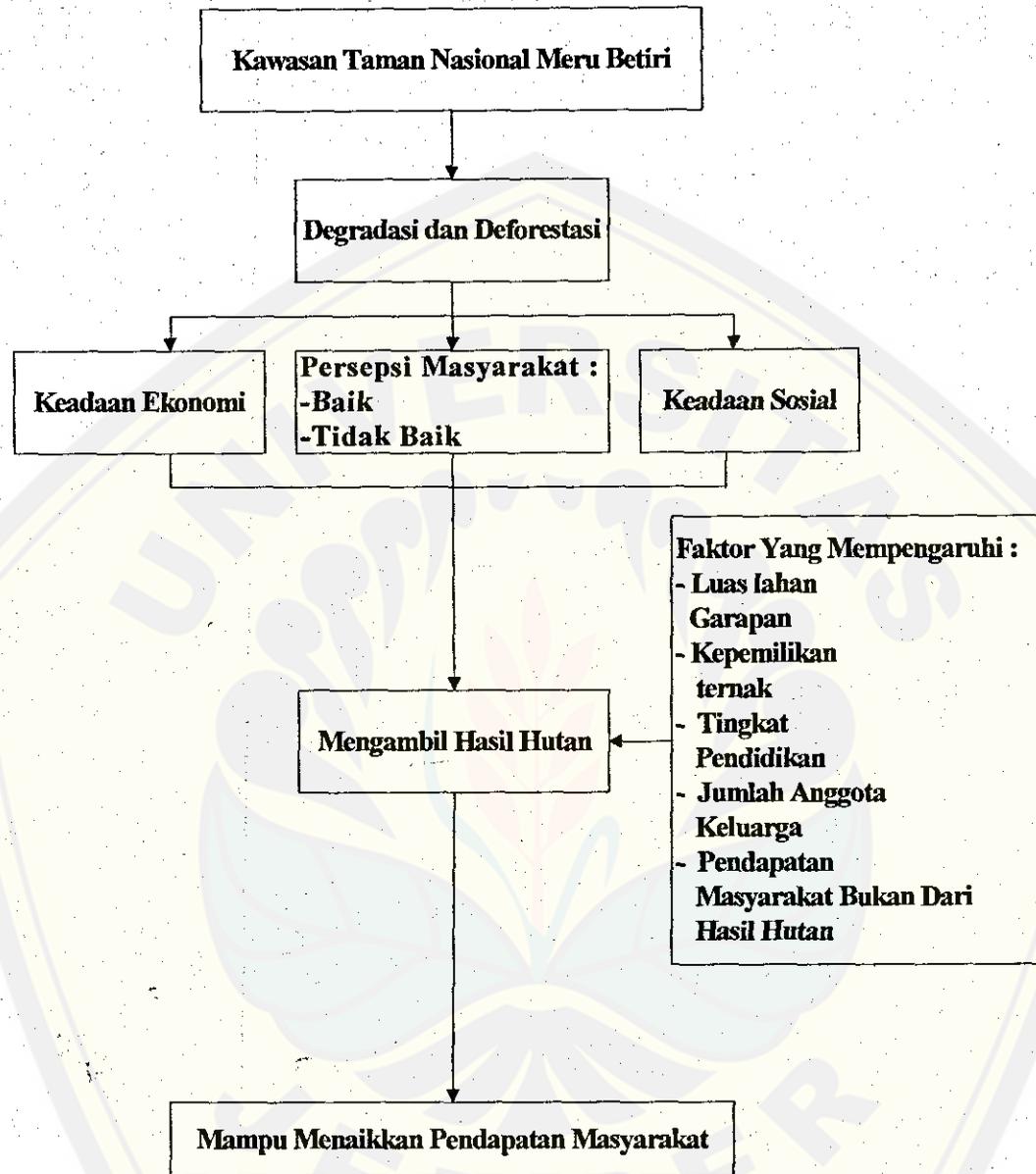
Tingkat pendidikan juga mempengaruhi motivasi masyarakat mengambil hasil hutan. Semakin rendah tingkat pendidikan yang mereka peroleh maka semakin tinggi motivasi mereka dalam mengambil hasil hutan, sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah motivasi mereka

mengambil hasil hutan. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang mereka peroleh, mereka semakin mengerti pentingnya kelestarian dan fungsi hutan. Salah satunya adalah Taman Nasional sehingga mereka tidak merusak hutan. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil penelitian Departemen Kehutanan (2002) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strata pendidikan dengan motivasi pengambilan hasil hutan yang secara langsung juga akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga.

Faktor lain yang mempengaruhi masyarakat mengambil hasil hutan yaitu faktor jumlah keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka tanggungan hidup bagi seorang kepala keluarga semakin besar sehingga sedikit banyak hal itu akan mempengaruhi volume dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan pengambilan hasil hutan merupakan sumber mata pencaharian yang sangat menguntungkan. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka motivasi mengambil hasil hutan akan semakin tinggi.

Selain faktor-faktor diatas, yang mempengaruhi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan adalah tinggi rendahnya pendapatan masyarakat yang bukan berasal dari mengambil hasil hutan, baik itu pendapatan dari bertani, menjual ternak, jadi pegawai negeri dan sebagainya. Masyarakat yang sudah mempunyai pekerjaan tetap akan mendapatkan penghasilan yang cukup sehingga mereka tidak akan mengambil hasil hutan.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat dalam skema berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian sementara sebelum menggunakan alat analisis yaitu :

1. Persepsi masyarakat terhadap kelestarian alam di kawasan Taman Nasional Meru Betiri tidak baik.
2. Terdapat hubungan antara persepsi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan pendapatan keluarga.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata pada masyarakat kawasan taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan untuk menyumbang pendapatan keluarga adalah luas lahan garapan, kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan masyarakat bukan berasal dari hutan.





III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling method*). Daerah yang dipilih adalah Desa Sumberejo dan Desa Pontang Kecamatan Ambulu. Dasar pertimbangan pemilihan daerah penelitian ini selain Desa tersebut merupakan daerah penyangga di kawasan Taman Nasional Meru Betiri yang kerusakannya cukup tinggi juga dikarenakan desa tersebut mempunyai perbedaan dalam hal jenis mata pencaharian penduduknya (Sumber : Lapooran Hasil Inventarisasi, Identifikasi Lokasi dan Sosial Budaya Taman Nasional Meru Betiri, 2002).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode korelasional adalah kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencari hubungan antara variabel yang diteliti (Nazir, 1999.)

3.4 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan contoh bertahap (*two stage cluster sampling*).

- Tahap I. Dari 13 Desa dalam Daerah Penyangga Taman Nasional Meru Betiri :
- a. Kecamatan Tempurejo : Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, Desa Sanerejo, Desa Curah Takir, Desa Wonoasridan Desa Sidodadi.
 - b. Kecamatan Ambulu : Desa Sumberejo, Desa Pontang, Desa Sabrang, dan Desa Andongsari.
 - c. Kecamatan Jenggawah : Desa Jatisari

d. Kecamatan Silo : Desa Pace dan Desa Mulyorejo di pilih secara sengaja (*purposive*) sebanyak 2 desa yaitu Desa Pontang dan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu.

Tahap II Setelah Desa dipilih ditentukan secara sengaja (*purposive*) sebanyak 2 Dusun yang berpenduduk padat dan sedikit. Desa Pontang Dusun yang di pilih adalah Dusun Pontang Krajan yang berpenduduk padat dan Dusun Pontang Utara yang berpenduduk sedikit. Desa Sumberejo dipilih Dusun Bregoh berpenduduk padat dan Dusun Sidomulyo berpenduduk sedikit. Setiap dusun yang akan diteliti dipilih sengaja (*purposive*) *sample masing –masing yang berpenduduk padat 10 kepala keluarga dan berpenduduk sedikit 10 kepala keluarga.* Karena ada 2 Desa yang dipilih maka responden yang diambil sebanyak 40.

3.3 Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dengan cara :

1. Data primer meliputi data yang diperoleh langsung dari responden daerah penyangga kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan atau *quesioner*.
2. Data sekunder meliputi data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait atau sumber data yang ada hubungannya dengan penelitian ini, data diambil pada bulan Oktober 2005.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisa yang digunakan adalah :

1. Untuk menguji hipotesis pertama mengenai persepsi masyarakat terhadap kelestarian alam di kawasan Taman Nasional Meru Betiri digunakan analisis deskriptif. Kriteria pengambilan keputusan :
 - a. Persepsi baik berdasarkan dari tindakan seseorang atau responden yang baik (sebatas tidak merusak hutan).
 - b. Persepsi tidak baik berdasarkan dari tindakan seseorang atau responden yang tidak baik (merusak hutan).
2. Untuk menguji hipotesis kedua mengenai hubungan kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan pendapatan keluarga digunakan metode analisis Chi-Kuadrat yang dijabarkan dengan rumus :

$$X^2 = \sum \left[\frac{|f_0 - f_h|^2}{f_h} \right]$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

1. X^2 hitung $> X^2$ tab 0,05, maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan nyata antara adanya kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan tingkat pendapatan keluarga.
2. X^2 hitung $\leq X^2$ tab 0,05, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan nyata antara adanya kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan tingkat pendapatan keluarga.
3. Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai faktor yang mempengaruhi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan untuk meningkatkan pendapatan keluarga digunakan model regresi linier berganda yang secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut :
(Gazpers 1991)

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 D_i + \beta x_i + U_i$$

Kemudian dalam penelitian ini, formulasinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5$$

dimana :

- Y = pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan (Rp/Bulan)
a₀ = konstanta
b₁₋₅ = koefisien regresi
x₁ = luas lahan garapan (Ha)
x₂ = kepemilikan ternak (Rp)
x₃ = pendidikan (Tahun)
x₄ = jumlah anggota keluarga (Orang)
x₅ = pendapatan masyarakat tanpa mengambil hasil hutan (Rp/Jiwa/Bulan)

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah diajukan digunakan uji statistik antara lain :

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji kebenaran atau pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus untuk mencari nilai F adalah :

$$F_{hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}} :$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- $F_{hitung} \leq F_{tabel} (5\%)$: Ho diterima, berarti secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan (variabel dependent)
- $F_{hitung} > F_{tabel} (5\%)$: Ho ditolak, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan (variabel dependent)

- b. Uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan :

$$t - \text{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \quad S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa (KTS)}}$$

dimana :

b_i = koefisien regresi

S_{b_i} = standart deviasi

Kriteria pengambilan keputusan :

- $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel (5\%)}$, maka H_0 diterima, berarti faktor-faktor tertentu berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas (variabel dependen)
 - $t\text{-hitung} > t\text{-tabel (5\%)}$, maka H_0 ditolak, berarti faktor-faktor tertentu berpengaruh nyata terhadap produktivitas (variabel dependen)
- c. Koefisien determinasi untuk mengetahui nilai koefisien determinasi yang menyatakan berapa besarnya variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen yang terdapat didalam model digunakan rumus :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

3.6 Terminologi

1. Kawasan Taman Nasional Meru Betiri adalah salah satu taman Nasional yang berada di wilayah ujung timur pulau Jawa bagian selatan tepatnya terletak di perbatasan Kabupaten Jember - Banyuwangi.
2. Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan system zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata dan rekreasi.
3. Persepsi masyarakat adalah pandangan masyarakat mengenai sesuatu yang akan timbul jika telah didahului dengan pengenalan terhadap sesuatu tersebut.

4. Daerah penyangga adalah wilayah yang ada diluar kawasan Taman Nasional baik sebagai kawasan hutan lain. tanah negara bebas, maupun tanah yang dibebani hak yang diperlukan dan mampu menjaga keutuhan kawasan Taman Nasional.
5. Responden adalah kepala keluarga yang dipilih secara random
6. Masyarakat disekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri adalah kelompok-kelompok orang yang menetap dikawasan tersebut.
7. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh keluarga dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan.
8. Pendapatan keluarga dari mengambil hasil hutan adalah pendapatan yang oleh satu atau beberapa orang dalam satu keluarga yang diperoleh dari mengambil hasil hutan yang dinyatakan dalam rupiah per bulan.
9. Luas lahan garapan adalah luas lahan yang dikerjakan oleh responden dinyatakan dalam luasan hektar.
10. Kepemilikan ternak adalah jumlah ternak yang dimiliki responden dinyatakan dalam satuan ekor.
11. Pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang diikuti oleh masyarakat atau responden dinyatakan dalam tahun.
12. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang berada dalam satu keluarga dinyatakan dalam orang.
13. Pendapatan masyarakat tanpa mengambil hasil hutan adalah pendapatan yang diterima masyarakat atau keluarga tanpa mengambil hasil hutan tetapi berasal dari penghasilan lain yang dinyatakan dalam rupiah/bulan.
14. Merusak hutan adalah mengurangi nilai fungsi positif dari hutan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Desa Pontang

4.1.1 Keadaan Geografis

Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Jawa Timur terletak dengan jarak 5 km dari ibu kota kecamatan Ambulu dan 35 km dari ibu kota Kabupaten Jember. Batas-batas wilayah Desa Pontang adalah sebagai :

- Sebelah Utara : Desa Jatisari, Kecamatan Ambulu
- Sebelah Selatan : Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu
- Sebelah Barat : Desa Ambulu, Kecamatan Ambulu
- Sebelah Timur : Desa Sidodadi, Kecamatan Ambulu

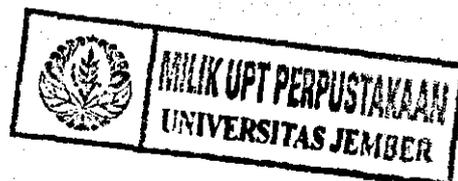
Desa Pontang terdiri dari 3 Dusun, yaitu Dusun Pontang Krajan, Dusun Pontang Tengah, dan Dusun Pontang Utara. Wilayah Desa Pontang memiliki bentang wilayah datar dengan tingkat produktivitas yang tinggi, serta memiliki ketinggian 39 m dari atas permukaan laut.

4.1.2 Keadaan Iklim

Wilayah Desa Pontang termasuk daerah yang memiliki iklim tropis, dengan suhu berkisar antara 27 – 31⁰C. Curah hujan berkisar antara 2.000 – 3.000 mm per-tahun. Wilayah Desa Pontang dengan keadaan iklim tersebut memungkinkan untuk ditanami tiga kali dalam setahun.

4.1.3 Keadaan Tanah

Luas lahan Desa Pontang adalah 925, 795 Ha dimana sebagian besar merupakan tanah sawah dengan irigasi teknis. Tanah sawah menjadi prioritas utama yang mendapat perhatian dalam pengelolaannya dari penduduk. Desa Pontang yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani.



Tabel 1. Luas Lahan Desa Pontang Dan Penggunaannya

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah sawah irigasi teknis	464,104	50,13
2.	Tanah Kering		
	Tegal/ladang	64,130	6,92
	Pemukiman	288,303	31,14
3.	Tanah Fasilitas Umum		
	Kas Desa	5,221	0,56
	Lapangan	0,475	0,05
	Lainnya	0,962	0,10
4.	Tanah Hutan	102,600	11,08
	Jumlah	925,795 (Ha)	100

Sumber : Profil Desa Pontang 2005

Desa Pontang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani oleh karena itu penggunaan tanah sawah irigasi teknis menjadi prioritas utama dalam berusahatani. Tanah hutan seluas 102,600 ha adalah sepenuhnya milik perhutani yang berada di sekitar wilayah Desa Pontang.

4.1.4 Jumlah Penduduk Desa Pontang

Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember terbagi menjadi 3 buah Dusun yaitu Dusun Pontang, Krajan Dusun Pontang Tengah dan Dusun Pontang Utara. Adapun penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Pontang

No.	Nama Dusun	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Dusun Pontang Krajan	4.758	44,46
2.	Dusun Pontang Tengah	3.254	30,41
3.	Dusun Pontang Utara	2.688	25,12
	Jumlah	10.700	100

Sumber : Profil Desa Pontang 2005

Pada Tabel 2 Jumlah penduduk Desa Pontang yang paling banyak terletak pada Dusun Pontang Krajan dengan Jumlah penduduk 4.758 jiwa dan Jumlah penduduk yang paling sedikit pada Dusun Pontang Utara dengan Jumlah penduduk 2.688 jiwa.

4.1.5 Keadaan Peternakan

Desa Pontang sebagian besar masyarakat rata-rata memiliki peternakan untuk dapat menyumbang pendapatan mereka untuk keperluan sehari-hari.

Tabel 3. Kondisi Peternakan di Desa Pontang

No.	Jenis Populasi ternak	Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
1.	Sapi	584	4,79
2.	Ayam	10.766	88,46
3.	Bebek	270	2,21
4.	Kambing	550	4,51
Jumlah		12170	100

Sumber : Profil Desa Pontang 2005

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa kondisi peternakan di Desa Pontang sebagian besar populasi ternak yang dimiliki adalah ayam dengan Jumlah 10.766 ekor. Sebagian kecil Jumlah populasi ternak yang dimiliki adalah bebek dengan Jumlah 270 ekor. Jumlah populasi ternak di Desa Pontang sejumlah 12170 ekor.

4.1.6 Keadaan Pertanian

Tanah di Desa Pontang merupakan tanah yang subur, yang memungkinkan berbagai jenis komoditas pertanian untuk diusahakan. Komoditas yang biasanya ditanam dalam pola tanam satu tahun yaitu padi, palawija berupa jagung dan kedelai, serta tembakau. Selain itu petani di Desa Pontang juga memiliki pemikiran yang maju untuk pemanfaatan lahan yang ada agar dapat memberikan tambahan pendapatan. Hal tersebut tampak pada banyaknya jenis komoditas yang diusahakan, baik dengan memanfaatkan lahan sawah maupun lahan yang lainnya.

Tabel 4. Luas Tanam Menurut Komoditas Tahun 2005

No.	Jenis Tanaman	Luas Tanam (ha)	Persentase (%)
1.	Padi Sawah	414	42,81
2.	Padi Ladang	10	1,03
3.	Kedelai	100	10,34
4.	Jagung	150	15,51
5.	Kacang Tanah	25	2,58
6.	Bawang Merah	2	0,20
7.	Cabe	25	2,58
8.	Tomat	5	0,51
9.	Sawi	5	0,51
10.	Kubis	15	1,55
11.	Mentimun	10	1,03
12.	Buncis	4	0,41
13.	Terong	10	1,03
14.	Ubi Kayu	2	0,20
15.	Ubi Jalar	5	0,51
16.	Pisang	30	3,10
17.	Mangga	20	2,06
18.	Pepaya	10	1,03
19.	Semangka	10	1,03
20.	Kelapa	115	11,89
Jumlah		967	100

Sumber : Profil Desa Pontang 2005

Pengelolaan usahatani di Desa Pontang sebagian besar dilakukan dengan sistem kedok. Artinya, bahwa pengelolaan usahatani diserahkan pada orang lain yang dianggap mampu mengelolanya. Pengelolaan tersebut dilakukan mulai dari penanaman benih sampai dengan panen. Sedangkan mengenai hasil panen pada nantinya dibagi untuk pemilik atau penyewa lahan dengan pendedok dengan sistem 5 : 1 ialah setiap 5 kuintal hasil produksi akan dibayarkan sebesar 1 kuintal kepada pendedok. Usahatani yang dilakukan dengan sistem kedok ini pengelolaannya dilakukan oleh pendedok dibawah pengawasan pemilik atau penyewa lahan. Usahatani dengan sistem kedok ini selain dapat memberikan kesempatan kerja kepada tenaga kerja diwilayah tersebut, juga memberikan keringanan bagi pemilik atau penyewa lahan dalam hal tenaga kerja.

4.1.7 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang diikuti oleh masyarakat dinyatakan dalam tahun. Di Desa Pontang sebagian besar masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk sekolah. Namun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi minat mereka masih sedikit. Masyarakat menganggap pendidikan SLTA sudah cukup untuk bekal menjalani kehidupan tidak perlu pendidikan yang lebih tinggi lagi. Jumlah masyarakat yang memiliki pendidikan tingkat SLTA sejumlah 2.183 orang. Adapun penjelasan selengkapnya mengenai keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan sebagai :

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	909	9,67
2.	Usia 7 – 45 tahun tidak pernah sekolah	-	-
3.	Pernah sekolah tetapi tidak tamat	27	0,28
4.	Tamat SD atau sederajat	3.483	37,06
5.	Tamat SLTP atau sederajat	2.722	28,96
6.	Tamat SLTA atau sederajat	2.183	23,93
7.	Tamat D-1	7	0,07
8.	Tamat D-2	3	0,03
9.	Tamat D-3	60	0,63
10.	Tamat S-1	2	0,02
11.	Tamat S-2	-	-
12.	Tamat S-3	-	-
Jumlah		9396	100

Sumber : Profil Desa Pontang 2005

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan pada Tabel 4 dijelaskan bahwa masyarakat yang pendidikannya tamat S-1 Jumlah 2 orang, tamat SLTA Jumlah 2.183 orang dan tamat D-3 Jumlah 60 orang. Untuk pendidikan tamatan S-2 dan S-3 tidak ada sama sekali.

4.1.8 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok

Indonesia merupakan negara agraris yang berarti sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Demikian pula yang terjadi di Kecamatan Ambulu khususnya di Desa Pontang, persentase terbesar Jumlah penduduk menurut mata pencaharian adalah petani dan buruh tani. Keadaan penduduk di Desa Pontang menurut jenis mata pencaharian, disajikan pada Tabel 6 :

Tabel 6. Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Pontang

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri	51	0,62
2.	TNI / Polri	24	0,29
3.	Swasta	1.432	17,31
4.	Wiraswasta / Pedagang	775	9,37
5.	Pengrajin	116	1,40
6.	Buruh Tani	3.545	42,84
7.	Petani	2.777	27,52
8.	Montir	6	0,07
9.	Dokter	1	0,01
10.	Pertukangan	47	0,57
	Jumlah	8.247	100

Sumber : Profil Desa Pontang 2005

Berdasarkan Tabel 6 terdapat 10 jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh penduduk Desa Pontang. Jenis pekerjaan di sektor pertanian yaitu petani dan buruh tani paling banyak ditekuni penduduk setempat. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki peranan yang penting di Desa Pontang.

4.2 Desa Sumberejo

4.2.1 Keadaan Geografis

Desa Sumberejo termasuk wilayah kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Desa ini berada ± 6 Km dari ibu kota Kecamatan Ambulu, 31 km dari Kabupaten Jember. Adapun batas-batas administratif Desa adalah sebagai :

Utara	: Desa Sabrang
Selatan	: Samudra Indonesia
Timur	: Sungai Mayang
Barat	: Desa Lojejer

Desa Sumberejo termasuk daerah dataran rendah pantai dengan luas wilayah 1.870.953 ha yang terbagi menjadi 5 Dusun yaitu : Krajan Lor, Krajan Kidul, Bregoh (Padat), Sidomulyo (Sedikit) dan Watu Ulo..

4.2.2 Keadaan Iklim

Wilayah Desa Sumberejo termasuk daerah yang memiliki iklim tropis, dengan suhu berkisar antara $27 - 31^{\circ}\text{C}$. Curah hujan berkisar antara 2.000 – 3.000 mm per-tahun. Adapun ketinggian tanah dari permukaan laut mencapai 6 meter.

4.2.3 Keadaan Tanah

Luas lahan Desa Sumberejo adalah 925, 795 Ha dimana sebagian besar merupakan tanah sawah dengan irigasi teknis. Tanah sawah menjadi prioritas utama yang mendapat perhatian dalam pengelolaannya dari penduduk. Desa Sumberejo yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Tabel 7. Luas Lahan Desa Sumberejo Dan Penggunaannya

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah sawah irigasi teknis	937,533	52,68
2.	Tanah Kering Tegal/ladang	163,084	9,16
	Pemukiman	578,647	32,51
3.	Tanah Fasilitas Umum Kas Desa	52,535	2,92
	Lapangan	0,980	0,05
4.	Tanah Hutan	46,609	2,61
Jumlah		1779,388 (Ha)	100

Sumber : Profil Desa Sumberejo 2005

Desa Sumberejo yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Desa Sumberejo sebagian luas lahan digunakan sebagai pemukiman dengan Jumlah 578.647 ha. Tanah tegal atau ladang 163,084 ha.

4.2.4 Jumlah Penduduk Desa Sumberejo

Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember terbagi menjadi 3 buah Dusun yaitu Krajan Lor, Krajan Kidul, Bregoh, Sidomulyo dan Watu Ulo. Adapun penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Desa Sumberejo

No.	Nama Dusun	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Dusun Krajan Lor	6.468	27,28
2.	Dusun Krajan Kidul	3.789	15,98
3.	Dusun Bregoh (Padat)	6.735	28,41
4.	Dusun Sidomulyo (Sedikit)	2.567	10,83
5.	Dusun Watu Ulo	4.142	17,47
Jumlah		23.701	100

Sumber : Profil Desa Sumberejo 2005

Pada Tabel 8 Jumlah penduduk Desa Pontang yang paling banyak terletak pada Dusun Bregoh dengan Jumlah penduduk 6.735 jiwa dan Jumlah penduduk yang paling sedikit pada Dusun Sidomulyo dengan Jumlah penduduk 2.567 jiwa.

4.2.4 Keadaan Peternakan

Desa Sumberejo sebagian besar masyarakat rata-rata memiliki peternakan untuk dapat menyumbang pendapatan mereka untuk keperluan sehari-hari.

Tabel 9. Kondisi Peternakan di Desa Sumberejo

No.	Jenis Populasi ternak	Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
1.	Sapi	526	12,36
2.	Ayam	3150	74,06
3.	Bebek	25	0,53
4.	Kambing	515	12,10
5.	Kerbau	20	0,47
6.	Babi	15	0,35
7.	Kuda	2	0,04
Jumlah		4253	100

Sumber : Profil Desa Sumberejo 2005

Pada Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa kondisi peternakan di Desa Sumberejo sebagian besar populasi ternak yang dimiliki adalah ayam dengan Jumlah 3150 ekor. Sebagian kecil Jumlah populasi ternak yang dimiliki adalah bebek dengan Jumlah 25 ekor. Jumlah populasi ternak di Desa Sumberejo sejumlah 4253 ekor.

4.2.5 Keadaan Pertanian

Tanah di Desa Sumberejo merupakan tanah yang subur, yang memungkinkan berbagai jenis komoditas pertanian untuk diusahakan. Komoditas yang biasanya ditanam dalam pola tanam satu tahun yaitu padi, palawija berupa jagung dan kedelai, serta tembakau. Selain itu petani di Desa Sumberejo juga memiliki pemikiran yang maju untuk pemanfaatan lahan yang ada agar dapat memberikan tambahan pendapatan. Hal tersebut tampak pada banyaknya jenis komoditas yang diusahakan, baik dengan memanfaatkan lahan sawah maupun lahan yang lainnya.

Tabel 10. Luas Tanam Desa Sumberejo Menurut Komoditas Tahun 2005

No.	Jenis Tanaman	Luas Tanam (ha)	Persentase (%)
1.	Padi Sawah	98	11,84
2.	Padi Ladang	12	1,57
3.	Kedelai	111	14,60
4.	Jagung	215	28,28
5.	Kacang Tanah	2	0,26
6.	Bawang Merah	5	0,65
7.	Cabe	7	0,92
8.	Tomat	4	0,52
9.	Sawi	-	-
10.	Kubis	38	5
11.	Mentimun	-	-
12.	Buncis	-	-
13.	Terong	1	0,13
14.	Ubi Kayu	-	-
15.	Ubi Jalar	-	-
16.	Pisang	-	-
17.	Mangga	1	0,13
18.	Pepaya	-	-
19.	Semangka	-	-
20.	Kelapa	-	-
21.	Tembakau	266	35
Jumlah		760	100

Sumber : Profil Desa Sumberejo 2005

Pada Desa Sumberejo jenis luas tanam komoditas yang paling banyak diusahakan adalah tembakau 266 ha. Masyarakat di Desa Sumberejo membudidayakan tembakau karena sesuai dengan kondisi tanah dan iklimnya.

4.2.6 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang diikuti oleh masyarakat dinyatakan dalam tahun. Di Desa Sumberejo sebagian besar masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk sekolah. Masyarakat menganggap pendidikan SLTA sudah cukup untuk bekal menjalani kehidupan tidak perlu pendidikan yang lebih tinggi lagi. Jumlah masyarakat yang memiliki pendidikan tingkat SLTA sejumlah 4.202 orang. Adapun penjelasan selengkapnya mengenai keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	1668	7,93
2.	Usia 7 – 45 tahun tidak pernah sekolah	701	3,33
3.	Pernah sekolah tetapi tidak tamat	280	1,33
4.	Tamat SD atau sederajat	10504	49,94
5.	Tamat SLTP atau sederajat	3501	16,64
6.	Tamat SLTA atau sederajat	4202	19,98
7.	Tamat D-1	31	0,14
8.	Tamat D-2	45	0,21
9.	Tamat D-3	44	0,20
10.	Tamat S-1	52	0,24
11.	Tamat S-2	3	0,01
12.	Tamat S-3	-	-
Jumlah		21031	100

Sumber : Profil Desa Sumberejo 2005

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan pada Tabel 11 dijelaskan bahwa masyarakat yang pendidikannya tamat S-1 Jumlah 52 orang, tamat SLTA Jumlah 4.202 orang dan tamat D-3 Jumlah 44 orang. Untuk pendidikan tamatan S-2 Jumlah 3 orang dan S-3 tidak ada sama sekali.

4.2.7 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok

Indonesia merupakan negara agraris yang berarti sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Demikian pula yang terjadi di Kecamatan Ambulu khususnya di Desa Sumberejo, persentase terbesar Jumlah penduduk menurut mata pencaharian adalah petani dan buruh tani. Keadaan penduduk di Desa Sumberejo menurut jenis mata pencaharian, disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Sumberejo

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri	181	2,19
2.	TNI / Polri	24	0,29
3.	Swasta	17	0,20
4.	Wiraswasta / Pedagang	10	0,12
5.	Pengrajin	3	0,03
6.	Buruh Tani	391	4,74
7.	Petani	3875	46,98
8.	Montir	-	-
9.	Dokter	-	-
10.	Pertukangan	47	0,56
11.	Mantri Kesehatan	3	0,03
12.	Bidan	3	0,03
13.	Perawat	6	0,07
14.	Dukun Bayi	12	0,14
Jumlah		8.247	100

Sumber : Profil Desa Sumberejo 2005

Berdasarkan Tabel diatas terdapat 12 jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh penduduk Desa Sumberejo. Jenis pekerjaan di sektor pertanian yaitu petani dan buruh tani paling banyak ditekuni penduduk setempat. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki peranan yang penting di Desa Sumberejo.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Kelestarian Alam di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri

Persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Meru Betiri akan timbul jika didahului dengan pengenalan terhadap Taman Nasional Meru Betiri tersebut dan telah memahami manfaat serta kondisi Taman Nasional Meru Betiri yang bersangkutan dengan berdasarkan pada pemahaman masyarakat daerah penyangga mengenai batas-batas wilayah Taman Nasional Meru Betiri dan fungsi dari Taman Nasional Meru Betiri.

Tabel 13. Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Taman Nasional Meru Betiri di Desa Pontang dan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2005.

Desa	Jumlah Responden		Total	Persentase Responden (%)		Total
	Persepsi Baik	Persepsi Tidak Baik		Persepsi Baik	Persepsi Tidak Baik	
Pontang	13	7	20	65	35	100
Sumberejo	12	8	20	60	40	100
Total	25	15	40	62,5	37,5	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 2).

Pada Tabel 13 dapat dijelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap kelestarian Taman Nasional Meru Betiri sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pontang baik. Persepsi masyarakat di Desa Pontang sangat baik karena pada Desa tersebut hanya sebagian kecil saja yang memanfaatkan hasil hutan itupun berupa kayu bakar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini di tolak. Pemanfaatan hasil hutan yang bersifat banyak yaitu penebangan liar secara besar-besaran bukan masyarakat yang berada di sekitar kawasan Taman Nasional yaitu khususnya Desa Pontang.

Masyarakat di Desa Pontang sebagian besar rata-rata memanfaatkan hasil hutan berupa kayu bakar sebagai alternatif pengganti bahan bakar minyak karena harga minyak tanah untuk keperluan memasak kurang terjangkau, itupun khusus mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap seperti buruh tani. Masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan tetap akan membeli bahan bakar minyak karena kesempatan mencari kayu bakar waktunya berbenturan dengan

pekerjaan tetapnya seperti pegawai negeri dan pedagang. Namun tidak menutup kemungkinan mereka menggunakan bahan bakar berupa kayu bakar dengan cara membeli pada pedagang kayu bakar.

Persepsi masyarakat terhadap kelestarian Taman Nasional Meru Betiri sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sumberejo baik. Persepsi masyarakat di Desa Sumberejo sangat baik karena pada Desa tersebut sebagian besar hasil hutan berupa kayu bakar sebagai alternatif pengganti bahan bakar minyak karena harga minyak tanah untuk keperluan memasak kurang terjangkau, itupun khusus mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap seperti buruh tani. Memanfaatkan hasil hutan untuk meningkatkan pendapatan keluarganya yaitu berupa pengambilan kayu bakar yang kering untuk kepentingannya sendiri dan sebagian lagi memang untuk dijual bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini di tolak.

5.2 Hubungan Antara Persepsi Masyarakat Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Dengan Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga (rumah tangga) dapat berasal dari satu sumber atau lebih, artinya pendapatan keluarga bisa berasal dari suami sebagai kepala keluarga, istri dan anggota keluarga yang lain. Seperti halnya kehidupan masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri di Desa Pontang dan Sumberejo Kecamatan Ambulu seorang kepala keluarga bertanggung jawab mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya untuk keperluan hidup sehari-hari.

Hubungan persepsi masyarakat di sekitar Kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan pendapatan keluarga dapat dikatakan saling berkaitan karena sebagian besar masyarakat memanfaatkan hasil hutan seperti kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan sebagai peralatan untuk memasak sehari-hari. Masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan berupa kayu bakar biasanya mempunyai pendapatan yang rendah karena didorong oleh kenaikan bahan bakar minyak sehingga masyarakat disekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri tidak mampu untuk membeli minyak tanah untuk keperluan memasak sehari-hari. Untuk

mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan pendapatan keluarga digunakan uji Chi Square dapat dilihat dalam Tabel 14.

Tabel 14. Hubungan Antara Persepsi Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Meru betiri Terhadap Pendapatan Keluarga

Golongan Pendapatan	Persepsi		Jumlah
	Baik	Tidak Baik	
Tinggi	7	0	7
Rendah	19	14	33
Jumlah	26	14	40

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 3)

Hasil perhitungan pada Tabel 14 menunjukkan bahwa golongan pendapatan tinggi yang rata-rata pegawai negeri dan petani yang memiliki lahan sendiri sesuai dengan penelitian saya persepsi mereka baik karena mereka tidak memanfaatkan hasil hutan baik berupa kayu bakar ataupun yang lainnya. Sedangkan golongan pendapatan rendah apabila pendapatan mereka dibawah rata-rata pendapatan yaitu Rp 334.000. Golongan pendapatan rendah rata-rata bermata pencaharian sebagai buruh tani yang mengerjakan sawah orang lain dan tidak mempunyai kuasa atas tanah yang dikerjakan atau digarapnya. Kriteria persepsi baik dan tidak baik serta golongan pendapatan tinggi rendah berdasarkan pada lampiran 2. Dari hasil perhitungan diperoleh X^2_{hitung} sebesar 2,8 lebih kecil daripada X^2_{Tabel} sebesar 3,811. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan nyata antara adanya kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan pendapatan keluarga.

5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Mengambil Hasil Hutan Untuk Menyumbang Pendapatan Keluarga.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan untuk menyumbang pendapatan keluarga digunakan uji regresi linier berganda. Faktor-faktor tersebut adalah luas lahan garapan (X_1), kepemilikan ternak (X_2), tingkat pendidikan (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), dan pendapatan masyarakat bukan berasal dari hutan (X_5). Sedangkan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini dianggap konstan.

Dari hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 92151,321 + 14360,195(X_1) - 0,0225(X_2) - 558,587(X_3) - 5206,193(X_4) - 0,056(X_5)$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dilihat bahwa besar kecilnya pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan tergantung dari X_1 sampai X_5 . Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh seluruh faktor –faktor masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan untuk menyumbang pendapatan keluarga yaitu luas lahan garapan, kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan masyarakat bukan berasal dari hutan secara bersama-sama terhadap pendapatan masyarakat mengambil hasil hutan dilakukan dengan menggunakan uji F. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor dilakukan dengan uji-t. Hasil pengujian secara menyeluruh dapat dilihat dalam Table 14

Tabel 15. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Mengambil Hasil Hutan Untuk Menyumbang Pendapatan Keluarga

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	F-hitung
Luas Lahan Garapan (X_1)	14360,195	1,162	16,723
Kepemilikan Ternak (X_2)	- 0,0225	-1,842	
Pendidikan(X_3)	- 558,587	-0,393	
Jumlah Anggota Keluarga (X_4)	- 5206,193	-1,653	
Pendapatan Masyarakat Bukan Berasal dari Hutan (X_5)	- 0,056	-2,818	
Konstanta	92151,321		
R^2	0,668		
t-Tabel	2,201		
F-Tabel	2,49		

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 4)

Dari table 15 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 16,723 lebih besar dari F_{Tabel} yang sebesar 2,49. Hal itu menunjukkan bahwa faktor-faktor meliputi luas lahan garapan, kepemilikan ternak, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan masyarakat tanpa mengambil hasil hutan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan dengan taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien determinasi sebesar 66,8% menyatakan bahwa 66,8% pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, sedangkan sisanya sebesar 33,2% dipengaruhi oleh faktor luar.

Dari Tabel 15 diperoleh nilai konstanta sebesar 92151,321 bila keseluruhan faktor-faktor yaitu luas lahan garapan, kepemilikan ternak, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan masyarakat tanpa mengambil hasil hutan dalam jumlah 0. Hal ini berarti bahwa pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan bernilai 0 pada jumlah tertentu luas lahan garapan, kepemilikan ternak, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan masyarakat tanpa mengambil hasil hutan.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor yaitu luas lahan garapan, kepemilikan ternak, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan masyarakat tanpa mengambil hasil hutan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Luas Lahan Garapan (X_1)

Berdasarkan hasil uji nilai t_{hitung} yang diperoleh untuk faktor luas lahan garapan sebesar 1,162 lebih kecil dari t_{Tabel} sebesar 2,201, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis yang diajukan ditolak. Ini berarti bahwa luas lahan garapan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan.

Faktor luas lahan garapan memiliki koefisien regresi sebesar 14360,195 dengan tanda positif artinya setiap penambahan 1 ha luas lahan garapan maka akan menambah masyarakat untuk mengambil hasil hutan untuk menyumbang pendapatan keluarga sebesar Rp 14360,19 perbulan pada taraf kepercayaan 95% dengan asumsi faktor lain konstan karena masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri rata-rata sebagian besar buruh tani. Buruh tani tidak memiliki kuasa terhadap lahan yang digarapnya dan mereka bekerja apabila dibutuhkan oleh pemilik lahan yang memiliki kuasa terhadap lahannya.

b. Kepemilikan Ternak (X_2)

Berdasarkan hasil uji-t, nilai t_{hitung} yang diperoleh untuk faktor kepemilikan ternak sebesar 1,842 lebih kecil dari t_{Tabel} sebesar 2,201 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Ini berarti bahwa kepemilikan ternak tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan. Meskipun ternak tidak berpengaruh nyata tetapi dari hasil analisis didapatkan bahwa faktor kepemilikan ternak memiliki koefisien regresi sebesar 0,0225 dengan tanda negatif artinya setiap penambahan Rp 1 perbulan ternak akan menurunkan pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan sebesar Rp 0,02 perbulan pada taraf kepercayaan 95% dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

Faktor kepemilikan ternak tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan pada penelitian ini karena sebagian responden yang saya ambil masyarakat yang mempunyai ternak banyak rata-rata penghasilannya sudah cukup dalam

memenuhi kebutuhan keluarganya sebab sewaktu mereka membutuhkan uang ternaknya bisa dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

c. Pendidikan (X_3)

Berdasarkan hasil uji-t, nilai t_{hitung} yang diperoleh untuk faktor pendidikan sebesar 0,393 lebih kecil dari t_{Tabel} sebesar 2,201 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis yang diajukan ditolak. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan. Keadaan ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak selalu menunjukkan tinggi rendahnya wawasan yang dimiliki oleh seseorang tersebut walaupun mereka tinggal di pedesaan.

Faktor pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar 558,587 dengan tanda negatif, artinya setiap penambahan 1 tahun tingkat pendidikan seseorang akan mengurangi masyarakat untuk mengambil hasil hutan untuk menyumbang pendapatan keluarga sebesar Rp 558,58 perbulan pada taraf kepercayaan 95% dengan asumsi faktor lain konstan. Kondisi ini didasarkan pada pengetahuan yang didapatkan disekolah-sekolah untuk menjaga kelestarian hutan. Jadi meskipun pendidikan mereka rendah yang rata-rata tamat Sekolah Dasar maupun tidak tamat Sekolah Dasar yang penting masyarakat di daerah pedesaan khususnya sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri yang penting punya pengalaman dan mau bekerja keras akan mengurangi pemanfaatan hasil hutan.

d. Jumlah Anggota Keluarga (X_4)

Berdasarkan hasil uji-t, nilai t_{hitung} yang diperoleh untuk faktor jumlah anggota keluarga sebesar 1,653 lebih kecil dari t_{Tabel} sebesar 2,201 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan. Kondisi ini terjadi karena masyarakat disana meskipun mempunyai anggota keluarga banyak mereka ulet dan semua

anggota keluarga selalu berusaha mencari pekerjaan apa saja seperti menjadi buruh tani, pedagang dan sebagainya. Hal ini terjadi disebabkan pula oleh daya konsumsi masyarakat di Desa rendah dan apa adanya.

Faktor jumlah anggota keluarga memiliki koefisien regresi sebesar 5206,193 dengan tanda negatif, artinya setiap penambahan 1 orang anggota keluarga akan menurunkan pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan sebesar Rp 52062,19 perbulan pada taraf kepercayaan 95% dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Penambahan anggota keluarga akan mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka dituntut untuk bekerja keras.

e. Pendapatan Masyarakat Tanpa mengambil Hasil Hutan

Berdasarkan hasil uji-t, nilai t_{hitung} yang diperoleh untuk faktor pendapatan masyarakat tanpa mengambil hasil hutan sebesar 2,818 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,201 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini berarti bahwa pendapatan masyarakat tanpa mengambil hasil hutan berpengaruh nyata terhadap pendapatan masyarakat dari mengambil hasil hutan.

Faktor pendapatan masyarakat tanpa mengambil hasil hutan memiliki koefisien regresi sebesar 0,056 dengan tanda negatif artinya setiap penambahan Rp 1,00 pendapatan masyarakat tanpa mengambil hasil hutan akan menurunkan pendapatan masyarakat dari hasil hutan sebesar Rp 0,05 perbulan dengan asumsi faktor lain konstan dengan taraf kepercayaan 95%. Keadaan ini jelas sekali menunjukkan bahwa besarnya pendapatan masyarakat yang diperoleh dari tanpa mengambil hasil hutan merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk mengurangi mengambil hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

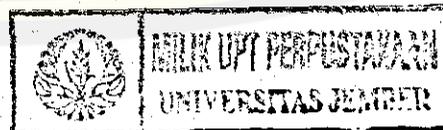
6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan pengaruhnya terhadap pendapatan keluarga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat terhadap kelestarian alam di kawasan Taman Nasional Meru Betiri khususnya di Desa Pontang dan Desa Sumberejo keduanya baik.
2. Tidak terdapat hubungan secara nyata antara persepsi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan pendapatan keluarga.
3. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap kawasan Taman Nasional Meru Betiri mengambil hasil hutan untuk menyumbang pendapatan keluarga adalah pendapatan masyarakat bukan berasal dari hutan dan faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah luas lahan garapan, pendidikan, kepemilikan ternak, dan jumlah anggota keluarga dengan taraf kepercayaan 95 %.

Saran

1. Hendaknya Kepala Desa bekerja sama dengan pihak kawasan Taman Nasional Meru Betiri memberikan kompensasi kepada masyarakat dengan memberikan sedikit lahannya disekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri untuk dikelola masyarakat guna menambah kesejahteraan.
2. Hendaknya instansi khususnya pihak Taman Nasional Meru Betiri dan Dinas Kehutanan memberikan penyuluhan tentang kelestarian hutan pada masyarakat di daerah sekitar Kawasan Taman Nasional Meru Betiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra. 2002. *Konservasi Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Gunung Halimun Bagi Pembangunan Daerah Terlanjutkan. Dalam Berita Biologi Volume 6 Nomor 1. April 2002. Biodiversitas Taman Nasional Gunung Halimun (II). Pusat Penelitian Biologi-LIPI.*
- Arief, A. 1994. *Hutan Hakikat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.*
- Departemen Kehutanan. 2002. *Laporan Hasil Inventarisasi, Identifikasi Lokasi dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Sekitar Taman Nasional Meru Betiri. Bondowoso.*
- Djarmiko, H, dkk. 2000. *Laporan Penelitian : Evaluasi Potensi Kesuburan Tanah dan Kesesuaian Lahan – Areal Hutan Rakyat Wilayah Kabupaten Jombang, Kediri, Ponorogo dan Banyuwangi. Lembaga Penelitian Universitas Jember. Jember.*
- Gaspersz, V. 1991. *Ekonometrika Terapan 1. Tarsito. Bandung.*
- Hasibuan, MSP. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara. Jakarta.*
- Kuswiyati. 1999. *Peningkatan Ketahanan Pangan Melalui Pemanfaatan Hutan dan Kebun Untuk Pangan. Kanisius. Yogyakarta.*
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.*
- Puryono, S. 1995. *Kontribusi Pangan Sektor Kehutanan Dalam Majalah Kehutanan Indonesia. Edisi 02. Tahun 1995/1996. Departemen Kehutanan. Jakarta.*
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung.*
- Rully, W. 1999. *Hutan Irian Jaya. Irian Jaya Agro. Juni 1999. Vo 6 No 1. Irian Jaya : Fakultas Pertanian Universitas Cendrawasih Manokwari.*
- Sagala, P. 1994. *Mengelola Lahan Kehutanan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.*
- Severin dan Tankard, J, 2005. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Prenada Media. Jakarta*

- Soejoedi. 1985. Laporan Hasil Penelitian : *Peranan Penduduk di Daerah Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Jawa Timur Terhadap Kelestarian Taman Nasional*. Fakultas Pasca Sarjana Studi Ilmu Lingkungan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Soekartawi. 1995. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soeratno. 2000. *Ekonomi Mikro Pengantar*. YKPN. Yogyakarta.
- Soetrisno. L. 1995. *Manfaat Hutan Bagi Pembangunan Nasional dan Kesejahteraan Masyarakat di Sekitar Hutan*. Dalam Isyaningsih, Y. 1999. *Peranan Program Agroforestry Tumbuhan Obat Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Sekitar Hutan*. Jember : Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Suhardi, dkk. 2002. *Hutan dan Kebun Sebagai Sumber Pangan Nasional*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wardojo, W. 2001. *Strategi Pengelolaan Konservasi Dalam Rangka Meningkatkan Pembangunan Daerah. Dalam Departemen Kehutanan. 2002. Laporan Hasil Inventarisasi. Identifikasi Lokasi dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Sekitar Taman Nasional Meru Betiri*. Bondowoso : Departemen Kehutanan. Prosiding Seminar Nasional Taman Nasional Baluran I. Situbondo.
- Wibowo, R. 1995. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember
- Wibowo, R. 2000. *Statistika Non Parametrik*. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Wustamidin. 1988. *Laporan Penelitian : Manfaat Daerah Penyangga Untuk Pengembangan Taman Nasional Baluran*. Pusat Penelitian UNEJ. Jember